

**KONSTRUKSI IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL:
Suatu Analisa Kritis atas Pengalaman Bermedia di Kalangan
Mahasiswa STPAK St. Yohanes Penginjal Ambon**

Andri Ignasius Deo

Willem Batlayeri, S.Fils., M.Hum

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendalami secara khusus pengalaman bermedia kebanyakan orang secara khusus anak muda, mahasiswa STPAK Ambon. Ada 2 hal yang mendasari kegemaran orang menggunakan media, yakni: untuk mengungkapkan diri kepada public (presentasi diri) dan untuk memenuhi harapan public (verifikasi diri). Kedua hal ini secara umum mendasari alasan dibalik kegemaran orang menggunakan media. Hal yang sering kali tidak disadari adalah makna konstruktif dalam pengalaman media. Dalam bermedia, sesungguhnya kita sedang ditawarkan sebuah identitas baru untuk dikonsumsi. Identitas tersebut adalah identitas virtual yang merupakan konstruksi sosial atas pengalaman kita bermedia.

Key word: *Media sosial, presentasi, representasi, identitas*

Pendahuluan

Media sosial membantu manusia untuk tetap berhubungan satu sama lain. Dalam hubungan antar manusia, media menawarkan berbagai kemudahan yang dipergunakan oleh para penggunanya. Media menjadi sarana penghubung antara satu dengan yang lain, baik melalui kata, gambar, film, dan emosi. Pada titik ini, pandangan Erving Goffman dan Stuart Hall tentang presentasi dan representasi diri relevan untuk dijadikan sebagai dasar analisis. Sebagai dasar pertimbangan bersama maka beberapa pokok pertanyaan penting yang perlu dipertimbangkan adalah: *Apa yang dimaksud dengan media sosial? Mengapa kebanyakan orang gemar menggunakan media sosial? Bagaimana pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial? Identitas seperti apa yang ditawarkan oleh media kepada mereka?* Jawaban atas rangkaian pertanyaan tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Pengertian dan Dampak Media Sosial

Media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna mengungkapkan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk sebuah ikatan virtual. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “aplikasi berbasis internet yang terbangun di atas dasar ideologi dan teknologi berbasis web dan yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran.”¹ Hal ini tentu memberikan dampak positif dan manfaat kepada para pengguna media sosial sehubungan dengan seluruh aktivitasnya.² Melalui media, manusia menemukan aneka informasi, membagikan informasi, dan saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Media memungkinkan setiap pengguna untuk membagikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya untuk dikonsumsi oleh publik.

Di sisi lain, munculnya dampak radiasi teknologi telepon genggam pada otak manusia menjadi tantangan tersendiri yang cukup memprihatinkan.³ Akibat penggunaan media secara berlebihan, banyak orang jatuh pada hal-hal buruk, muncul ketergantungan dalam mengoleksi video-video yang tidak pantas, terpengaruh dengan tawaran-tawaran destruktif. Selain itu, hubungan antarmanusia dalam dunia nyata semakin tergusur akibat pesan dalam bentuk tulisan atau gambar bahkan simbol yang mengandung arti negatif, atau pesan yang mendapat pengaruh berbeda apabila disampaikan oleh orang yang berbeda. Dengan kata lain, tanpa disadari media sosial secara perlahan-lahan mereduksi hubungan orang-orang yang bersangkutan.⁴ Oleh sebab itu perlu ada kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengatur dan menilai media sebagaimana dalam *National Academy of Engineering and National Research Council of The National Academi* yang menegaskan pentingnya pemanfaatan media secara efektif dalam masyarakat teknologi modern.⁵

¹¹ Muhaammad Hanafi, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa”, dalam *JOM FISIP* 3/2 Oktober 2016, hlm.6.

² Nurudi, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, vcb (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2017), Hlm. 65.

³ *Ibid.*

⁴ H. Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia Bandung 2016), Hlm.235.

⁵ Nurudi, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, vcb, Hlm.128

Tujuan dan Strategi Penggunaan Media Sosial

Pertanyaan mendasar yang telah dikemukakan di atas, yakni bagaimana orang mengungkapkan/mempresentasikan dirinya dalam media menegaskan beberapa alasan mendasar kecenderungan orang banyak gemar menggunakan media sosial. Setiap individu akan berusaha untuk menampilkan sesuatu yang baik dan berkesan entah melalui kata, foto dan video, baik secara individual maupun kelompok. Melalui kata-kata, kalimat, foto dan video yang di bagikan melalui media sosial. Setiap pengguna akan senantiasa berusaha agar bisa mendapatkan perhatian dan kesan positif dari pengguna lainnya serta untuk mencapai citra diri identitas diri yang diharapkan.

Upaya setiap individu membentuk identitasnya melalui pengalaman bermedia menuntut individu untuk mampu memberikan makna atas pengalaman bermedianya. Dalam konteks itu, teori representasi memungkinkan kita untuk mampu menghubungkan rangkaian konsep abstrak dalam pikiran dengan setiap benda/media seperti foto, kata-kata atau pun video yang digunakan sebagai sarana perwujudan diri. Menurut Stuart Hall, representasi menghubungkan antara konsep yang abstrak dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian nyata dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek peristiwa hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar yang bergerak atau visual.⁶ Representasi adalah konsep yang yang digunakan dalam proses sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, dan teks. Produksi makna melalui bahasa, itulah yang disebut representasi.⁷ Dalam konteks ini, Berger dan Luckmann, menegaskan bahwa dalam proses konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Bahasa merupakan instrumen

⁶ Nurul Hafsi, "Presentasi Perempuan Pelaku Kejahatan Di Media Massa," *Jurnal Komunikasi Massa* 4/2 Juli 2011, hlm.5.

⁷ Errika Dwi Setya Waite, "Representasi Wanita Dalam Media Massa Kini", *THE MESSENGER* 2/2 (Januari 2011), Hlm. 3.

pokok untuk menceritakan realitas. Dengan demikian pentingnya bahasa dalam membentuk seseorang, entah itu dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁸

Media kini menjadi pilihan sebagai tempat untuk mempresentasikan diri. Dibalik mempresentasikan diri, terungkap strategi-strategi para pengguna media sosial untuk berusaha menata diri yang baru dan membangun kesan dari khalayak publik seperti yang dikatan oleh Goffman dalam *The Presentation Of Self in Everyday Life*. Dalam konteks presentasi diri, dikemukakan 5 (*lima*) alasan dan strategi orang mempresentasikan dirinya, yakni: *igratiation*, *competen*, *intimidation*, *exemplification*, dan *supplication*.⁹

- **Igratiation**, yakni: usaha untuk membentuk kesan agar disukai oleh orang lain. Hal ini diindikasikan oleh adanya sikap memberikan *Like*, *emote* dalam *Whatsapp*, *Facebook* dan *Instagram*. **Competen**, yakni: usaha untuk membentuk kesan agar terlihat kompeten. Misalnya memberikan komentar atau tanggapan atas situasi terkini melalui media.
- **Intimidation**, yakni: usaha untuk memperoleh kekuasaan melalui media. Seperti kata-kata ancaman di media.
- **Exemplification**, yakni: usaha untuk mendapatkan kesan agar dianggap secara moral lebih unggul atau memiliki standar moral yang lebih tinggi. Misalnya foto nasionalis, ideologis dll.
- **Supplication**, yakni: usaha untuk mendapatkan kesan tampak tidak berdaya sehingga orang lain datang untuk membantu, termasuk memohon bantuan dan rendah diri. Misalnya keterangan status, *time line* dll.

Dengan strategi-strategi yang ada, kita dapat mengetahui bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya. Adanya strategi-strategi tersebut setiap orang dimungkinkan untuk menganalisa alasan dan tujuan yang terungkap dalam postingan dari para pengguna media.

Media Sosial dalam Tatapan Pengguna

Kebanyakan orang berdasarkan hasil refleksinya masing-masing memiliki pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda tentang apa yang dimaksud dengan

⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.74.

⁹ <https://indahnyakomunikasi.wordpress.com/teori-kritis/ervin-goffman-self-presentation-theory>, diakses pada 21 Oktober 2019, pukul 17.30 WIT

media sosial. Demikian pula halnya konsep media sosial yang dikemukakan oleh para informan berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana diungkapkan oleh Ricardo Mangar dan sebagai berikut:

Media sosial itu sarana untuk beta ungkapkan sesuatu, agar orang banyak lihat dan bagaimana katong mengungkapkan rasa senang, sedih, bahagia. Pokoknya momen-momen yang seng bisa untuk dilewatkan.¹⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan lainya bahwa

Media sosial itu, tanpa curhat, intinya tempat untuk berpose. Pokoknya semua di situlah.¹¹ Media sosial itu, sarana untuk mempresentasikan, katong pe diri melalui kata, apa lagi melalui foto.¹²

Pandangan semacam ini menegaskan persepsi pengguna terhadap media sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mempresentasikan atau mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan diri pengguna itu sendiri, baik itu aktivitas keseharian maupun yang berkaitan dengan perasaan yang diungkapkan melalui kata, kalimat, foto dan video untuk dikonsumsi oleh publik. Media sosial dalam tatapan pengguna juga didefinisikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan sarana komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh saudara Angela Lamere dan Avila Jaban dalam petikan ungkapan berikut:

Media sosial itu alat yang digunakan untuk membantu katong untuk mengakses informasi dan hal-hal apa saja yang dibutuhkan. Sarana untuk katong bisa berkomunikasi meskipun jarak jauh dan katong bisa bertatap muka meskipun jarak yang jauh.¹³

Sarana untuk katong bisa berkomunikasi, meskipun jarak jau, dan katong bisa bertatap muka, meskipun jarak yang jauh¹⁴

Media sosial menjadi sarana yang mempermudah pengguna mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan siapa saja walaupun dengan jarak yang jauh. Mengingat dalam media sosial tersedia berbagai fitur yang mempermudah

¹⁰ Wawancara dengan Ricard Mangar, Tanggal 24 September 2019 di Kamar Kost Ambon.

¹¹ Wawancara dengan Vitalian Rahayaan, Tanggal 2 Oktober 2019 di Lokasi Amboina Bay Ambon.

¹² Wawancara dengan Bernardina Helyanan, Tangal 4 Oktober 2019 di Asrama Putri Kordoro Ambon.

¹³ Wawancara dengan Sr. Angela Lamere, Tanggal 28 September 2019 di Lokasi Amboina Bay Ambon.

¹⁴ Wawancara dengan Avila Jaban pada tanggal 1 Oktober 2019 di Halaman belakang Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik St. Yohes Penginjil Ambon

pengguna bisa berkomunikasi seperti melakukan panggilan suara, panggilan video, video group, saling berkomentar, bahkan obrolan secara pribadi. Jadi dapat dikatakan bahwa media sosial adalah sarana berbentuk sekumpulan aplikasi yang berbasis internet (*online*) yang menjadi medium atau sarana bagi para pengguna untuk mempermudah dalam berkomunikasi, mengakses dan membagikan informasi (umum maupun bersifat privat

Tujuan dan Strategi Penggunaan Media Sosial

Dari berbagai informasi yang didapat melalui beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa dalam praktek, media sosial digunakan untuk membagikan (memposting) hal-hal yang menurutnya penting dan berkesan sehingga dapat dilihat oleh khalayak publik, baik itu dalam bentuk kata dan kalimat, ataupun foto dan video. Disisi lain, media digunakan untuk melihat-lihat apa yang dibagikan oleh pengguna-pengguna lain dalam media sosial.

Selain dua hal diatas yang sering dilakukan dalam praktek bermedia, media sosial juga digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lain, entah itu dalam bentuk *chat* pribadi dan kelompok ataupun telepon video secara pribadi maupun kelompok. Selain berkomunikasi, media sosial juga mempermudah para pengguna untuk memperoleh informasi-informasi yang baru. Alasan sederhana yang menjadi dorongan untuk membagi-bagikan sesuatu dalam media adalah untuk dilihat dan diketahui oleh publik. Dengan apa yang dibagikan, pengguna yang lain dapat mengetahui aktivitas apa yang sementara di jalani, situasi perasaan yang sementara terjadi, bahkan pengguna lainpun dapat mengetahui profesi apa yang sementara ditempuh, sehingga terlihat eksis dalam media. Bukti bahwa postingan dilihat dan diketahui oleh publik adalah postingan tersebut mendapat tanggapan. Tanggapan yang diterima adalah melalui emoticon atau bahkan komentar. Hal seperti ini juga disampaikan oleh salah satu informan yakni Franiscanes keran. Menurut informan ini, dalam petikan ungkapannya, ia mengungkapkan bahwa,

Bagemana eee... klo foto abis baru seng kase masuk thu macam rasa lain-lain. rasa kurang bagitu. Dan slalu berharap orang

*lihat dan like, bahkan komen lagi. Semakin banyak orang komen dan like, semakin bahagia.*¹⁵

Terdapat beberapa alasan mendasar yang tanpa disadari mendorong setiap pengguna untuk mempresentasikan diri dalam media. Seperti yang dikatakan oleh Goffman dalam *The Presentation Of Self in Everyday Life*, yakni tentang strategi presentasi diri. Goffman mengemukakan 5 (*lima*) strategi atau alasan mendasar setiap orang mempresentasikan dirinya. Strategi-strategi yang disampaikan di atas, berdasarkan hasil penjarangan data teridentifikasi 4 (*empat*) strategi yang umumnya digunakan oleh para pengguna media. Berikut ini disajikan penjelasan 5 (*lima*) dan diikuti oleh hasil indentifikasi penjarangan data sebagai berikut:

1. Ingratiation

Usaha untuk membentuk kesan agar disukai oleh orang lain seperti memberikan Like, emoticon dalam Whatsapp, Facebook dan Instagram seperti gambar postingan berikut ini:



Gambar 1: Postingan Ingratiation¹⁶

Gambar di atas berisi kalimat dan foto yang diposting pada Facebook. Foto yang diposting adalah hasil foto yang bagus dan menarik, dan didukung oleh kata-kata yang dirumuskan dengan kalimat yang menarik sehingga dapat merangsang perhatian pengguna lain untuk memberikan tanggapan dalam

¹⁵ Wawancara dengan Fransiscane Keran, tanggal 3 Oktober 2019 di Lokasi Amboina Bay Ambon.

¹⁶ Gambar ini merupakan satu bentuk postingan dari salah satu informan yang di-upload pada 10 November 2019.

bentuk “like, emote dan bahkan komentar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa postingan ini disukai oleh 52 orang, dan menadapat dua komentar.

Postingan berikut ini juga dapat dikatakan bahwa pengguna berusaha membangun kesan dari pengguna lain untuk memberikan tanggapan. Pengguna mencoba untuk mengangkat situasi bencana alam yang terjadi di kota Ambon. Pengguna merangkai kata-kata yang menunjukkan perasaanya yang terlihat turut prihatin terhadap situasi tersebut, sehinga tanpa disadari mengajak orang untuk memberikan tanggapan, teristimewa mereka yang tidak termasuk dalam situasi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara, bahwa postingan ini mendapat 92 Like dan 23 komentar.



Gambar 2: Postingan Igratiation¹⁷

2. Competen

Usaha untuk membentuk kesan agar terlihat kompeten. Misalnya memberikan komentar atau tanggapan atas situasi terkini melalui media. Berikut contoh Gambar Postingan:

¹⁷ Gambar yang diambil dari salah satu postingan informan yang dibagikan pada 27 November 2019.



Gambar 3: Postingan Competen¹⁸

Pada Gambar 1 pada postingan competen ini, adalah sebuah postingan yang dibagikan dalam Facebook. Postingan tersebut berisikan sebuah komentar dari pengguna terhadap sebuah berita yang dibagikan. Pengguna dengan kritis memberikan komentar atau tanggapan terhadap berita tersebut. Sehingga ketika orang melihat postingan ini, dapat menarik perhatian untuk memberikan tanggapan terhadap komentar pengguna tentang berita tersebut.



Gambar 4: Postingan Competen¹⁹

¹⁸ Gamabr ini diambil dari salah satu postingan dari teman penulis, yang tidak termasuk dalam informan pada tulisan ini. Postingan ini dibagikan pada 22 Oktober 2019. Gambar ini digunakan sebagai contoh untuk memperjelas penjelasan pada bagian “Competen”

Pada gambar kedua ini adalah postingan di Facebook oleh pengguna akun yang sama pada Gambar 1 diatas. Pengguna mencoba memberikan komentar dan pendapat atas sebuah berita yang ia bagikan yang bersumber dari Salawaku.com. Dapat dilihat, bahwa berita yang dikomentari adalah berkaitan dengan Ibu susi yang adalah seorang menteri Kelautan dan Perikanan. Pengguna yang mengomentari adalah seorang yang sementara study di Fakultas perikanan. Sehingga kita dapat melihat korelasinya.

3. Intimidation

Usaha untuk memperoleh kekuasaan melalui media seperti kata-kata ancaman di media. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5: Postingan Intimidation²⁰

Pada postingan ini dapat dilihat bahwa pengguna mengungkapkan sesuatu yang dapat dikatakan bersifat keras atau ancaman. Terkesan bahwa pengguna sementara memiliki masalah dengan orang lain, dan kemudian pengguna menunjukkan keberaniannya dengan menantang lawannya.

¹⁹ Gambar ini diambil dari salah satu postingan dari teman penulis yakni pengguna yang sama pada contoh Gambar 3. Postingan ini dibagikan pada 16 Oktober 2019. Gambar ini digunakan sebagai contoh untuk memperjelas penjelasan pada bagian “Competen”

²⁰ Gambar ini diambil pada satu postingan yang dibagikan oleh salah satu informan pada tanggal 13 November 2019.



Gambar 6: Postingan Intimidation²¹

Pada gambar kedua ini adalah sebuah postingan di *Facebook*, berisi screan dari sebuah panggilan, dan kemudia dibuat kemontar atau kalimat yang keras dan kasar bahkan yang mengarah kepada caci-maki.

4. Eemplification

Exemplification merupakan usaha untuk mendapatkan kesan agar dianggap secara moral lebih unggul atau memiliki standar moral yang lebih tinggi dengan menampilkan sikap nasionalis, ideologi seperti gambar berikut ini:



Gambar 7: Postingan Exemplification²²

²¹ Gambar ini adalah sebuah postingan di Facebook yang dibagikan pada 22 November 2019, oleh seorang pngguna akun yang berteman dengan penulis dan sementra study di STPAK

²² Gambar diatas adalah postingan yang dibagikan pada 17 Agustus 2019 oleh seorang informan

Dalam postingan tersebut dapat dilihat bahwa pengguna membagikan foto yang menunjukkan rasa Nasionalis, sehingga dapat membangun sebuah kesan bagi mereka yang melihat, bahwa ternyata pengguna dan teman-temannya juga memiliki rasa Nasionalis turut terlibat dalam upacara Hari kemerdekaan Indonesia.



Gambar 8: Postingan Exemplification²³

Pada gambar ini berisi sebuah postingan di Facebook, yang berisi foto sekelompok orang dan kemudian diberikan sebuah keterangan ucapan selamat hari Guru Nasional. Mereka menunjuka rasa Nasional mereka dengan memberikan selamat dalam memperingati hari Guru.

5. Supplication

Supplication merupakan usaha untuk mendapatkan kesan tampak tidak berdaya sehingga orang lain datang untuk membantu, termasuk memohon bantuan dan rendah diri. Hal ini dapat dilihat pada pada keterangan status, time line seperti pada gambar berikut ini:

²³ Gambar ini adalah salah satu postingan dari informan, yang di posting dalam Facebook pada 25 November 2019



Gambar 9: Postingan Supplication²⁴

Gambar ini berisi sebuah foto dari pengguna, yang diikuti oleh kata-kata yang membuat dirinya termotivasi. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwa dibalik kata-kata tersebut, terungkap bahwa pengguna sementara mengalami tekanan batin. Sehingga dapat membangaun kesan bagi para pengguna lain, bahwa pengguna tersebut butuh penguatan dan rasa peduli dari orang lain. Atau contoh lainnya seperti gambar berikut:



Gambar 10: Postingan Supplication²⁵

Postingan ini menunjukkan bahwa pengguna sementara dalam situasi sedih dan berduka. Pengguna memposting seorang yang telah meninggal dengan diikuti oleh kata-kata kekecewaan. Hal ini dapat membangun kesan bahwa pengguna sementara ada dalam situasi duka, dan membutuhkan penguatan.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan menggunakan media sosial adalah selain mempermudah dalam

²⁴ Gambar ini merupakan postingan yang dibagikan pada 19 November 2019.

²⁵ Gambar ini adalah postingan dari orang yang sama pada tanggal 3 agustus 2019.

komunikasi, media juga dijadikan tempat yang digemari oleh para pengguna untuk mempresentasikan dirinya. Presentasi diri yang terjadi dalam media sosial adalah presentasi yang didasarkan pada strategi-strategi yang digunakan untuk mengkonstruksi kesan bagi para pengguna lain terhadap pengguna itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam media, terjadi bagaimana orang lain menilai diri kita dan bagaimana kita menilai diri kita sendiri. Demi membangun kesan pada diri pengguna, maka berbagai postingan-postingan entah itu dalam bentuk kata maupun foto bahkan video sangatlah variatif.

Banyak pengguna yang konsisten dengan postingan-postingannya, tetapi tidak kalah banyak pengguna lain, yang didalam postingannya sangatlah variatif. Hal ini dibuat oleh pengguna tersebut, sehingga membangun sebuah konsep atau kesan bagi pengguna lain, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengguna itu sendiri. Oleh sebab itu dalam praktek bermedia, ada dua hal yang berpeluang terjadi pada pengguna itu sendiri, yakni yang *Pertama* pembentukan dan perubahan pada subjek dan *kedua* pembentukan subjek baru yang dipresentasikan dalam media.

Konstruksi Identitas Pengguna Media

Identitas yang terbentuk melalui pengalaman bermedia menuntut setiap individu untuk mampu memberikan makna atas pengalaman bermedianya. Dalam konteks itu, teori representasi dari Stuart Hall memungkinkan kita untuk menghubungkan rangkaian konsep abstrak dalam pikiran dengan setiap benda/media seperti foto, kata-kata atau pun video yang digunakan sebagai sarana perwujudan diri. Menurut Stuart Hall, representasi menghubungkan antara konsep yang abstrak dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian nyata dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek peristiwa hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga

dapat dilihat dalam bentuk gambar yang bergerak atau visual.²⁶ Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, dan teks. Produksi makna melalui bahasa, itulah yang disebut representasi.²⁷

Presentasi diri yang berujung pada pembentukan identitas baru dalam media. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pihak luar yakni mereka yang mengkonsumsi dan menikmati hasil postingan yang dibagikan. Mengapa demikian? Pengguna berusaha menyempurnakan dirinya sebelum dibagikan dalam media sosial. Disisi lain, pengguna berusaha untuk menjawab apa yang menjadi keinginan dari para penikmat media sosial. Untuk memenuhi harapan penikmat media terkadang pengguna bisa memanipulasi diri melalui kata dan kalimat, foto dan video sehingga terbentuklah citra diri yang dapat menjawab harapan para penikmat. Pengguna berusaha untuk memenangkan perhatian para penikmat media. Kemenangan yang diterima melalui tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh mereka seperti emoticon dan komentar. Semakin banyak tanggapan yang terlihat dalam postingan tersebut, maka akan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi pengguna. Terlepas dari motivasi orang memberikan tanggapan, maka kita dapat melihat bahwa emoticon/ekspresi yang tersedia dalam media memiliki kekuatan yang besar. Dalam media, semua yang tersedia turut ambil bagian dalam proses pembentukan identitas baru.

Gambaran semacam ini kemudian membentuk realitas diri baik berdasarkan persepsi penikmat ataupun dari diri sendiri. Proses pembentukan realitas diri inilah yang kemudian saya sebutkan sebagai identitas. Namun perlu disadari bahwa identitas yang dimaksud bukanlah identitas dalam arti dunia riil melainkan identitas dalam realitas dunia maya (media) yang sering dikenal dengan istilah identitas virtual. Identitas virtual merupakan identitas yang terbentuk dalam dunia maya (media sosial). Identitas yang memberikan potensi kita dapat menjadi apa saja, entah berdasarkan persepsi penikmat media, atau pun dari diri kita sendiri sebagai subjek pengguna media. Kondisi semacam ini tentu tidak dapat dipungkiri

²⁶ Nurul Hafsi, "Presentasi Perempuan Pelaku Kejahatan Di Media Massa," *Jurnal Komunikasi Massa* 4/2 Juli 2011, hlm.5.

²⁷ Errika Dwi Setya Waite, "Representasi Wanita Dalam Media Massa Kini", *THE MESSENGER* 2/2 (Januari 2011), Hlm. 3.

oleh setiap pengguna media. Jadi, dalam media sosial setiap orang senantiasa berusaha untuk menampilkan diri agar terlihat sempurna dihadapan orang lain. Foto, video, kalimat atau pun bentuk lainnya berfungsi sebagai penanda bahasa yang memberikan makna bagi orang lain untuk memahaminya.

Penutup

Media sosial adalah sarana untuk mempermudah pengguna dalam berkomunikasi satu sama lain. Disisi lain media sosial adalah sarana yang membuat setiap pengguna dapat mengekspresikan atau mempresentasikan diri agar dikonsumsi oleh khalayak publik. Presentasi diri yang terjadi dalam media sosial adalah poses pembentukan identitas baru dalam dunia virtual, dengan cara berusaha mengkonstruksikan kesan dari pengguna lain. Sehingga dalam praktek bermedia dua hal yang secara tidak langsung dapat terungkap yakni, bagaimana orang menilai diri kita dan bagaimana kita menilai diri kita.

Dalam konsep presentasi diri, setiap orang sadar maupun tanpa sadar menggunakan strategi-strategi tertentu untuk berusaha mengendalikan dan membentuk kesan pada pengguna lain, sehingga apa yang menjadi alasan pengguna untuk memposting dapat terwujud. Setiap strategi ataupun alasan yang menjadi dasar dalam mempresentasikan diri pada dunia virtual, sebenarnya mau mengungkapkan bahwa pengguna berusaha untuk membentuk identitas yang baru dalam dunia virtual. Karena keinginan pengguna untuk membentuk identitas tersebut, maka akan terus merangsang pengguna untuk selalu membuat atau *meng-update* postingan yang baru, entah dengan alasan *Ingratiation*, *Competen*, *Intimidation*, *Exemplification*, maupun *Supplication*.

Kelima strategi tersebut pada akhirnya mendorong setiap pengguna mengalami masa di mana ia tanpa sadari ikut membentuk sebuah identitas baru, yakni identitas virtual. Pembentukan identitas virtual dalam media yang dikarenakan oleh presentasi diri sungguh-sungguh terjadi dan tampak dalam data yang diperoleh. Pengguna berhasil menarik perhatian para konsumen dalam membangun sebuah kesan terhadap dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial adalah panggung drama. Panggung yang dibuat oleh pengguna untuk

menyempurnakan identitas baru dengan cara menjawab harapan dari para penikmat.

Demikian pula di kalangan mahasiswa STPAK Ambon yang menjadi lokus penelitian ini. Media sosial menjadi tempat yang sangat digemari oleh para pengguna khususnya mahasiswa/I STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, selain untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mempresentasikan dengan menggunakan strategi-strategi tertentu, sehingga dapat membentuk sebuah kesan terhadap identitas virtual yang diinginkan. Jadi, pada satu sisi media memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi para pengguna untuk menjawab keinginan dan harapannya sendiri untuk dibagikan dalam media sosial. Namun di sisi lain, identitas yang terbentuk disebabkan oleh pengguna yang ingin menjawab harapan dari para penikmat media.

Daftar Pustaka

- Dwi Setya Waite Erika. Representasi Wanita Dalam Media Massa Kini. *THE MESSENGER* 2, Januari, 3. Thn 2011.
- _____. Representasi Wanita Dalam Media Massa Kini. *THE MESSENGER* 2, Januari, 4. Thn 2011.
- Hanafi Muhaammad. Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *JOM FISIP*, 3/2, Oktober, 5. Thn 2016.
- _____. Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *JOM FISIP*, 3/2, Oktober, 6. Thn 2016.
- _____. Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *JOM FISIP*, 3, Oktober. Thn 2016.
- _____. Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *JOM FISIP*. 3, Oktober, 5. Thn. 2016.
- Hafsi Nurul. Presentasi Perempuan Pelaku Kejahatan Di Media Massa. *Jurnal Komunikasi Massa*. 4, Juli, 5. Thn. 2011.
- _____. Presentasi Perempuan Pelaku Kejahatan Di Media Massa. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4, Juli, 5. Thn 2011.
- <https://indahnyakomunikasi.wordpress.com/teori-kritis/ervin-goffman-self-presentation-theory>, diakses pada 21 Oktober 2019, pukul 17.30 WIT
- JIBRAEL RORONG MICHAEL. The presentation of self in everyday life: study pustaka dalam memahami realitas dalam perspektif Ervin Goffman. *Oratio Directa*, 1, Juli, 121. Thn 2018.

- _____. The presentation of self in everyday lif: study pustaka dalam memahami realitas dalam prespektif Evin Goffman. *Oratio Directa*, 1, Juli, 125. Thn 2018.
- _____. The presentation of self in everyday lif: study pustaka dalam memahami realitas dalam prespektif Evin Goffman. *Oratio Directa*, 1, Juli, 121. Thn 2018.
- J. Moleong Lexy. *Metdologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakaya, 2013.
- Marlianto Ferry dkk. Pengaruh Media Sosial Terhadap Kreativitas dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Tik IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sain*, 5, Desember, 214. Thn. 2016.
- Nurudi. *Perkebangan Teknologi Komunikasi,vcb*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2017
- Prihartoro Edi. Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti Pada Menia Online. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. 5, Oktober, 52. Thn 2013.
- Rismana Aida dkk. Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan geograsi* . 3, September, 41. Thn 2016.
- Syukriadi Sambas H. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2016
- Sobur Alex. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sauko Paula. *Doing Research In Cultural Studiesi*. London: SAGE, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian PendidikN*. Bandung: Alfabeta, 2014.